

HUBUNGAN VAGINAL DOUCHING DENGAN KEJADIAN KANDIDIASIS VAGINALIS PADA PASIEN HIV/AIDS DI RSUD DR. H. ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG

Eka Silvia¹, Chyntia Giska Aryunisari^{2*}, M. Syafei³, Faika Amalia⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati Fakultas Kedokteran

^{*}Email korespondensi: drgiska.dv@yahoo.com

Abstract: Relationship Between Vaginal Douching with Vulvovaginalis Candidiasis In HIV/AIDS Patients at RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung Province. Reproductive health is a state of complete physical, mental and social well-being, not solely free from disease or disability in anything related to the reproductive system, its functions and processes (WHO, 2016). One of the most common diseases in the female area, especially in HIV/AIDS patients, is vaginal candidiasis (KVV). This disease often occurs in women of reproductive age. This disease can also be a reproductive health disease which can also be affected by vaginal douching behavior. Purpose to find out Knowing the relationship between vaginal douching and the incidence of vaginal candidiasis in HIV/AIDS patients. The type of research used in this study is quantitative analytic with a cross-sectional design. Data analysis using the Chi Square test. It is known that Of the 40 samples of HIV / AIDS patients at RSUD DR. H. Abdul Moeloek Lampung Province, there were 16 patients with vaginal candidiasis (40%), the age characteristics found in patients with candida were in the age range of 31-35 years, totaling 5 people (31.3%). It was found that most of the patients' education was high school, totaling 8 people (50.0%). Most patients are housewives, totaling 7 people (70.7%). Based on the results of this study using the Chi-Square correlation test found a relationship between vaginal douching and the incidence of vaginal candidiasis in HIV / AIDS patients, namely $p = 0.004$ which means it has a relationship with a significant level of relationship.

Keywords : AIDS, HIV, Vaginal Candidiasis, Vaginal Douching

Abstrak: Hubungan Vaginal Douching Dengan Kejadian Kandidiasis Vaginalis Pada Pasien HIV/AIDS Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam suatu yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya (WHO, 2016). Salah satu penyakit yang menjadi penyakit tersering pada daerah kewanitaan terutama pada pasien HIV/AIDS yaitu kandidiasis vaginalis (KVV). Penyakit ini sering terjadi pada wanita dengan usia produktif. Penyakit ini juga dapat merupakan penyakit kesehatan reproduksi yang dapat juga dipengaruhi oleh perilaku *vaginal douching*. Tujuan penelitian mengetahui hubungan vaginal douching dengan kejadian kandidiasis vaginalis pada pasien HIV/AIDS. Tipe penelitian adalah kuantitatif analitis dengan rancangan penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional. Dari 40 sampel pasien didapatkan pasien dengan kandidiasis vaginalis berjumlah 16 orang (40%), karakteristik usia yang ditemui pada pasien dengan candida adalah rentang usia 31-35 tahun berjumlah 5 orang (31,3%). Didapatkan sebagian besar pendidikan pasien adalah SMA yaitu berjumlah 8 orang (50,0%). Sebagian besar pasien adalah Ibu Rumah Tangga yang berjumlah 7 orang (70,7%). Berdasarkan hasil pada penelitian ini dengan menggunakan uji korelasi *Chi-Square* menemukan adanya hubungan antara vaginal douching dengan kejadian kandidiasis vaginalis pada pasien HIV/AIDS, yaitu $p=0,004$ yang berarti memiliki hubungan dengan tingkat hubungan yang cukup berarti.

Kata kunci : AIDS, HIV, Kandidiasis Vaginalis, Vaginal douching

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit yang menjadi penyakit tersering pada daerah kewanitaan terutama pada pasien HIV/AIDS yaitu kandidiasis vaginalis(KVV). Penyakit ini sering terjadi pada wanita dengan usia produktif. Penyakit ini juga dapat merupakan penyakit kesehatan reproduksi yang dapat juga dipengaruhi oleh perilaku *vaginal douching* (Puspitorini *et al.*,2018). Salah satu kiat untuk menjaga kebersihan reproduksi pada wanita ialah menggunakan produk-produk pembersih, atau melakukan praktik pembersihan seperti *vaginal douching*(Yıldırım *et al.*, 2020). *Vaginal douching* adalah menyemprotkan larutan cair di vagina yang biasanya terdiri dari berbagai kandungan, juga biasanya dilakukan setelah menstruasi atau sebelum atau sesudah hubungan seksual demi kebersihan, pengendalian bau, atau menghilangkan gatal dan iritasi pada vagina (Shaaban *et al.*, 2015).

Sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan di tempat yang sama mengamati bahwa *vaginal douching* dilakukan oleh sekitar 37,0% wanita dengan infeksi vulvovaginal. Ini didasarkan pada ketidakpercayaan wanita dan terkadang dokter mereka mengatakan bahwa *vaginal douching* adalah praktik yang sehat tanpa risiko serius (Shaaban *et al.*, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Ditta pada tahun 2010, terdapat beberapa kondisi yang menjadi faktor predisposisi terjadinya KVV, diantaranya disebabkan oleh pemakaian kontrasepsi hormonal, pemakaian antibiotik spektrum luas, obat yang mengandung kortikosteroid, diabetes melitus yang tidak terkontrol serta penyakit infeksi dan keganasan yang menekan daya tahan tubuh seseorang contohnya HIV/AIDS. Sebanyak 68 pasien (21,0%) menggunakan *vaginal douching*, 6 pasien (1,8%) memiliki riwayat diabetes melitus dan kehamilan sebanyak 6 pasien (1,8%), sedangkan sebanyak

245 pasien (75,4%) tidak memiliki data(Harnindya & Agusni, 2016).

Kasus KVV meningkat pada wanita dengan infeksi Human immunodeficiency virus (HIV) terutama pada keadaan *immunocompromised* sedang sampai berat. Hasil telah dilakukan penelitian retrospektif pasien KVV pada pasien HIV/AIDS yang datang berobat di URJ UPIPI RSUD Dr. Soetomo Surabaya selama kurun waktu 3 tahun selama periode 2 Januari 2009 sampai dengan 30 Desember 2011, dengan cara mengevaluasi catatan medik pasien KVV (Sari & Murtiastutik, 2012). Patogenesis terjadinya KVV pada pasien HIV adalah akibat intervensi HIV melalui kulit dan mukosa ke dalam sel target, lalu terjadi proses replikasi. Replikasi ini merupakan rangkaian akhir dalam upaya terjadinya infeksi pada populasi penjamu. Akibat intervensi HIV tersebut memungkinkan terjadinya infeksi jamur pada area mukosa(Sari & Murtiastutik, 2012).

Diagnosis pasien ditegakkan berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, serta pemeriksaan laboratorium. Selama kurun waktu 3 tahun terdapat 16 pasien baru KVV pada pasien HIV/AIDS yang datang berobat di URJ UPIPI, Soetomo Surabaya. Jumlah pasien baru KVV terbanyak didapatkan pada tahun 2011, yaitu sebesar 7 pasien. Pada tahun 2010 jumlah pasien KVV sebanyak 4 pasien, kemudian tahun 2009 terdapat 5 pasien. Penelitian Van Benthem dan kawan-kawan tentang insidensi infeksi HIV/AIDS pada wanita di Eropa menunjukkan tingginya kasus KVV sebesar 24/100 5 pasien per tahun(Sari & Murtiastutik, 2012).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan rancangan penelitian ini menggunakan rancangan *Cross Sectional*. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sampel sebanyak 40 orang. Analisa data menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 gambaran karakteristik jumlah pasien HIV/AIDS di Poli VCT dengan total populasi pasien HIV/AIDS 400 pasien terdiri dari 312 pasien laki-laki (78%), dan perempuan 88 pasien (22%).

Tabel 1. Jumlah pasien HIV/AIDS di Poli VCT

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	312	78
Perempuan	88	22
Total	400	100,0

Tabel 2. Jumlah pasien HIV/AIDS dengan kejadian kandidiasis vaginalis.

Kejadian Kandidiasis vaginalis	Frekuensi	Persentase (%)
Kandidiasis vaginalis	41	47
Tidak Kandidiasis vaginalis	47	53
Total	88	100,0

Berdasarkan tabel 2 Gambaran karakteristik jumlah pasien kandidiasis vaginalis pada pasien HIV/AIDS di Poli VCT dengan total populasi pasien HIV/AIDS 88 pasien terdiri dari 47 tidak kandidiasis vaginalis (53%), dan kandidiasis vaginalis 41 pasien (47%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik data umum berdasarkan pasien yang terdiagnosa kandidiasis vaginalis pada pasien HIV/AIDS

Kejadian Kandidiasis Vaginalis	Frekuensi	Persentase(%)
Kandidiasis vaginalis	16	40
Tidak kandidiasis vaginalis	24	60
Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi karakteristik data umum berdasarkan pasien yang terdiagnosa kandidiasis vaginalis pada pasien HIV/AIDS yang menjadi responden sebanyak 40 responden di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. Dalam tabel tersebut dapat dilihat responden dikategorikan terdiagnosa kandidiasis vaginalis sebanyak 16 pasien (40,0%), dan tidak terdiagnosa kandidiasis vaginalis sebanyak 24 pasien (60,0%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan umur pada pasien dengan kandidiasis vaginalis

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
<25	1	6,3
26-30	3	18,8
31-35	5	31,3
36-40	4	25,0
>41	3	18,8
Total	16	100,0

Berdasarkan gambar 4 di atas didapatkan pasien HIV/AIDS dengan kandidiasis vaginalis di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung sebagian besar pada rentang umur 31-35 tahun yaitu sebanyak 5 orang (31%). Berdasarkan tabel 5 pasien HIV/AIDS dengan kandidiasis vaginalis di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung sebagian besar adalah Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 7 orang (43.8%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan pada pasien HIV/AIDS dengan kandidiasis vaginalis

Indeks Massa Tubuh	Frekuensi	Persentase(%)
Ibu Rumah Tangga (IRT)	7	43,8
Pekerja Pabrik	3	18,8
Wiraswasta	6	37,8
Total	16	100,0

Tabel 6. Distribusi frekuensi berdasarkan Indeks Masa Tubuh (IMT) pada Pasien HIV/AIDS dengan kandidiasis vaginalis

Indeks Massa Tubuh	Frekuensi	Persentase(%)
Underweight	4	25,0
Normal	11	68,8
Overweight	1	6,3
Total	16	100,0

Berdasarkan tabel 6 di atas didapatkan pasien HIV/AIDS dengan kandidiasis vaginalis di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung sebagian besar memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) normal (IMT=18.0- 25.0 Kg/m²) yaitu sebanyak 11 orang (68.8%). Berdasarkan tabel 7 distribusi frekuensi karakteristik data umum berdasarkan pasien yang menggunakan *vaginal douching* pada

pasien HIV/AIDS yang menjadi responden sebanyak 40 responden di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. Dalam tabel tersebut dapat dilihat responden dikategorikan menggunakan *vaginal douching* sebanyak 19 pasien pasien (47,5%), dan tidak menggunakan *vaginal douching* sebanyak 21 pasien (52,5%).

Tabel 7. Distribusi frekuensi karakteristik data umum berdasarkan pasien pengguna *vaginal douching* pada pasien HIV/AIDS

Penggunaan <i>Vaginal douching</i>	Frekuensi	Persentase(%)
Menggunakan	19	47,5
Tidak menggunakan	21	52,5
Total	40	100,0

Tabel 8. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis bahan *vaginal douching* yang digunakan pada pasien HIV/AIDS

Bahan <i>Vaginal douching</i>	Frekuensi	Persentase(%)
Air biasa saja tanpa campuran bahan kimia	7	36,8
Air rebusan daun sirih / bahan tradisional	3	15,7
Sabun mandi/ cairan pembersih vagina yang dijual bebas di pasaran	9	47,3
Total	19	100,0

Berdasarkan tabel 8 distribusi frekuensi karakteristik data umum berdasarkan jenis bahan *vaginal douching* pada pasien HIV/AIDS yang menjadi responden di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. Dalam tabel tersebut dapat dilihat responden dikategorikan menggunakan air biasa

saja tanpa campuran bahan kimia maupun sebanyak 7 pasien (36,8%), dengan air rebusan daun sirih / bahan tradisional lainnya sebanyak 3 pasien (15,7%), dengan sabun mandi/ cairan pembersih vagina yang dijual bebas di pasaran sebanyak 9 pasien (47,3%).

Tabel 9. Distribusi frekuensi penggunaan *vaginal douching* yang digunakan pada pasien HIV/AIDS

Frekuensi penggunaan <i>vaginal douching</i>	Frekuensi	Persentase(%)
< 1 kali dalam sebulan	8	42,1
1-3 kali dalam sebulan	11	57,8
Total	19	100,0

Berdasarkan tabel 9 distribusi frekuensi karakteristik data umum berdasarkan frekuensi penggunaan *vaginal douching* pada pasien HIV/AIDS yang menjadi responden di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. Dalam

tabel tersebut dapat dilihat responden dikategorikan menggunakan *vaginal douching* < 1 kali dalam sebulan sebanyak 8 pasien (42,1%), dan 1-3 kali dalam sebulan sebanyak 11 pasien (57,8%).

Tabel 10. Hubungan *vaginal douching* dengan kejadian kandidiasis vaginalis pada pasien HIV/AIDS kontrol

<i>Vaginal douching</i>	KVV		Tidak KVV		Jumlah		P Value
	n	%	n	%	n	%	
Menggunakan	12	75	7	29,1	19	47,5	0,004
Tidak menggunakan	4	25	17	70,9	21	52,5	
Jumlah	16	100	24	100	40	100	

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa responden yang melakukan *vaginal douching* sebanyak 12 pasien (75%) mengalami kandidiasis vaginalis. Hasil uji statistik *Chi-square* yang digunakan diperoleh nilai *p value* yaitu 0,004. Jika *p value* < nilai α maka, diketahui bahwa *p value* < nilai α 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara *vaginal douching* dengan kejadian kandidiasis vaginalis pada pasien HIV/AIDS di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung.

PEMBAHASAN

Data kejadian kandidiasis vaginalis dan *vaginal douching* pada responden

pasien HIV/AIDS di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung didapatkan dari data primer yaitu pengisian kuisioner yang dibagikan kepada responden. Dalam penelitian ini responden dikategorikan kandidiasis vaginalis apabila menjawab opsi terdiagnosa kandidiasis vaginalis, sedangkan yang menjawab opsi tidak kandidiasis vaginalis dikategorikan sebagai tidak kandidiasis vaginalis. Pada penelitian ini responden dikategorikan melakukan *vaginal douching* setidaknya < 1 kali dalam sebulan.

Pada penelitian yang dilakukan pada pasien HIV/AIDS di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung

sebanyak 40 responden didapatkan hasil bahwa responden dari pasien HIV/AIDS ini dalam kondisi immunokompromise dapat dilihat responden terdiagnosa kandidiasis vaginalis sebanyak 16 pasien pasien (40,0%). Kandidiasis vulvovaginal (KVV) adalah infeksi vagina tersering kedua yang menyerang wanita usia reproduksi, terutama merusak vulva dan vagina. Diperkirakan bahwa sekitar 70-75% wanita usia subur akan mengalaminya setidaknya satu episode KVV selama hidup mereka dan 40-50% akan mengalami kekambuhan. Hal ini dapat terjadi apabila keseimbangan flora dalam vagina terganggu. Salah satu penyebab keadaan ini adalah penggunaan *vaginal douching* (Zeng *et al.*, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan pada pasien HIV/AIDS di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung sebanyak 40 responden didapatkan hasil bahwa responden dari pasien HIV/AIDS ini dalam 16 pasien HIV/AIDS dengan kandidiasis vaginalis berdasarkan usia yaitu terbanyak dengan usia 31-35 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mengatakan umur pasien KVV didapatkan termuda 20 tahun dan tertua 36 tahun, sedangkan kelompok umur terbanyak pada kelompok umur 25-44 tahun sebanyak 9 pasien, yang diikuti kelompok umur 15-24 tahun sebanyak 7 pasien (Sari & Murtiastutik, n.d.).

Pada penelitian yang dilakukan pada pasien HIV/AIDS di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung sebanyak 40 responden didapatkan hasil bahwa responden dari pasien HIV/AIDS ini dalam 16 pasien HIV/AIDS dengan kandidiasis vaginalis berdasarkan pekerjaan yaitu terbanyak ibu rumah tangga tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mengatakan Banyaknya pasien dengan status pekerjaan ibu rumah tangga yang datang berobat ke URJ UPIPI RSUD Dr. Soetomo Surabaya kemungkinan karena pasien mempunyai waktu yang cukup dibandingkan wanita yang bekerja, dan saat ini banyaknya perusahaan yang mempunyai klinik kesehatan sendiri, sehingga bila ada karyawan yang sakit bisa langsung berobat pada klinik kesehatan di tempat

mereka bekerja (Sari & Murtiastutik, n.d.).

Pada penelitian yang dilakukan pada pasien HIV/AIDS di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung sebanyak 40 responden didapatkan hasil bahwa responden dari pasien HIV/AIDS ini dalam 16 pasien HIV/AIDS dengan kandidiasis vaginalis berdasarkan indeks massa tubuh terbanyak yaitu normal, hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya Berdasarkan teori dari hasil penelitian oleh yang dilakukan di Amerika menyebutkan salah satu faktor yang bertanggung jawab terhadap malnutrisi pada pasien dengan HIV adalah menurunnya nafsu makan yang disebabkan akibat kesulitan untuk makan karena infeksi dari oral thrush atau esofagitis yang disebabkan oleh *candida* (Sharma *et al.* 2015). Hal ini kemungkinan dikarenakan karena pengobatan yang adekuat terhadap pasien HIV/AIDS sehingga dapat mengurangi gejala tersebut.

Pada penelitian ini dilihat dari pasien HIV/AIDS yang melakukan *vaginal douching* sebanyak 19 pasien (47,5 %). Hal ini kemungkinan di sebabkan karena berbagai faktor lain yang mempengaruhi perilaku responden dalam *vaginal douching* seperti beranggapan agar lebih bersih, menghilangkan bau dan alasan lain yang beragam.

Hasil identifikasi tentang *vaginal douching* pada pasien HIV/AIDS di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung menunjukkan bahwa pasien yang menggunakan *vaginal douching* sebagian besar dengan menggunakan sabun mandi/ cairan pembersih vagina yang dijual bebas di pasaran sebanyak 9 pasien (47,3%) dan dengan frekuensi 1-3 kali dalam sebulan sebanyak 11 pasien (57,8%). Hal ini kemungkinan disebabkan adanya keyakinan bahwa praktik *vaginal douching* dapat mencegah infeksi menular seksual, membersihkan vagina dari sisa haid, membuat vagina wangi dan kesat, mencegah keputihan dan membuat hubungan suami istri menjadi lebih puas. Persepsi pemahaman yang salah dan persepsi yang rendah akan risiko

kesehatan tentang *vaginal douching* mempengaruhi seseorang melakukan praktik tersebut (Sahika Mutdinia *et al.*, n.d.).

Vaginal douching adalah praktik yang umum di seluruh dunia, dan dimotivasi oleh persepsi kebersihan dan kebersihan. Metode pencucian vagina sangat bervariasi di berbagai daerah. Misalnya, wanita di Amerika Serikat lebih cenderung melakukan *douche* (menggunakan selang atau aliran air) beberapa kali dalam sebulan menggunakan produk komersial, sedangkan wanita Afrika lebih cenderung menggunakan tangan atau sepotong kain untuk mencuci bagian dalam vagina sesering mungkin setiap hari, tetapi menggunakan air, bahan rumah tangga, atau sabun. Berbeda dengan manfaat yang dirasakan, mencuci vagina dikaitkan dengan peningkatan risiko vaginosis bakteri (BV) dan *human immunodeficiency virus* (HIV) (Sabo *et al.*, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan pada pasien HIV/AIDS kontrol yang menjadi responden di dapatkan hasil uji statistik *Chi-square* yang digunakan *Pearson Chi-square*, diperoleh nilai *p-value* yaitu 0,004. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara *vaginal douching* dengan kejadian kandidiasis vaginalis pada pasien HIV/AIDS di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. Penelitian ini didukung dengan sebuah penelitian yang meneliti pengaruh *douching* dikaitkan dengan peningkatan risiko hasil kesehatan reproduksi yang merugikan seperti penyakit radang panggul dan endometritis, atau penularan HIV (Hesham *et al.*, 2021).

Terkini studi menunjukkan jumlah yang lebih tinggi dari jenis HPV atau prevalensi yang lebih tinggi dari sub tipe risiko tinggi pada wanita yang menggunakan *douche* dalam 6 bulan terakhir. Beberapa penelitian telah meneliti kontribusi *douching* terhadap risiko ISK. Di dalam studi kasus kontrol wanita muda Seattle dengan dan tanpa ISK berulang, *douching* hanya dilaporkan oleh 11% peserta dan tidak berbeda antara kasus dan kontrol (Hesham *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan salah satu hasil penelitian yang mengatakan wanita yang melakukan *douching* vagina lebih terpapar *G. vaginalis* (28,66%) daripada *C. albicans* (23,67%) bertentangan dengan mereka yang tidak melakukannya sama sekali (masing-masing 12,13% dan 26,39%), dan mengenai semua lainnya. faktor prevalensi *C. albicans* lebih tinggi dibandingkan dengan *G. vaginalis*. Wanita yang menggunakan pakaian dalam yang terbuat dari bahan sintetis lebih banyak terinfeksi dibandingkan dengan yang menggunakan pakaian dalam berbahan katun. Untuk dua kasus pertama ini, prevalensi *C. albicans* memang lebih tinggi daripada *G. vaginalis* (Payne *et al.*, 2020).

Penyebab paling signifikan untuk gangguan organisme normal adalah penggunaan *douching* yang umum yang mempengaruhi lingkungan normal vagina, menyebabkan peradangan dan ketidakseimbangan lebih lanjut dari organisme yang biasanya ada di saluran vagina. Ini dapat menyebabkan gejala seperti keputihan kronis dan ketidaknyamanan. Selanjutnya *douching* dikaitkan dengan sejumlah masalah kesehatan seperti (keganasan serviks, penyakit radang panggul, endometritis, risiko tinggi infeksi menular seksual, iritasi, dan vaginosis bakteri. Selain itu, penggunaan *douching* dengan air yang sering dapat menyebabkan ketidakseimbangan pH vagina, dan ini dapat membuat wanita berisiko terkena infeksi vagina tertentu, terutama infeksi jamur pH vagina premenopause normal adalah 3,8-4,2, pada pH ini, pertumbuhan organisme patogen biasanya terhambat, sementara remaja dan wanita pubertas dan pasca pubertas memiliki pH vagina yang lebih asam (Hasan, 2017).

Sejumlah faktor dapat mengubah atau mengubah lingkungan vagina dan flora vagina dan dapat meningkatkan kemungkinan seorang wanita terkena ragi vaginitis termasuk, produk kebersihan wanita, status imunologi dan penyakit kulit yang mendasarinya, kehamilan, diabetes, *douching*, minum kontrasepsi oral, obat-obatan vagina,

antibiotik, penyakit menular seksual (PMS), sistem kekebalan, hubungan seksual, dan stress. Selain itu, antiseptik dapat menyebabkan ketidakseimbangan bakteri alami di dalam vagina, sehingga meningkatkan kemungkinan infeksi. Selanjutnya, alat *douching* yang tidak bersih juga dapat memasukkan benda asing yang tidak diinginkan ke dalam vagina. Untuk alasan ini, rutinitas *douching* sangat tidak dianjurkan akhir-akhir ini kecuali jika diperintahkan oleh dokter untuk alasan medis tertentu (Hasan, 2017).

Douching juga dapat memindahkan bakteri ke dalam rahim dan saluran tuba, menyebabkan masalah kesuburan. Dalam rekomendasi Pasien harus diperhatikan atau diingatkan bahwa *douching* dapat menyebarkan infeksi vagina atau leher rahim ke dalam rahim, meningkatkan kesempatan atau kejadian PID (penyakit radang panggul) dan mereka perlu dididik tentang penggunaan krim topikal untuk perawatan vaginitis (kandida dan bakteri) seperlunya daripada *douche* (Hasan, 2017).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara *vaginal douching* dengan kejadian kandidiasis vaginalis pada pasien HIV/AIDS di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung yang menjadi responden. Jumlah kejadian HIV/AIDS di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2019-2021 sebanyak 400 pasien dengan distribusi laki-laki 312 pasien (78%), dan perempuan 88 pasien (22%). Jumlah kejadian kandidiasis vaginalis pada pasien perempuan HIV/AIDS di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung dengan distribusi terdiagnosa kandidiasis vaginalis sebanyak 41 pasien (47%), dan tidak terdiagnosa 48 pasien (53%). Jumlah kejadian kandidiasis vaginalis pada pasien HIV/AIDS di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung yang menjadi responden sebanyak 16 pasien (40%), dan 24 pasien (60%). Karakteristik usia pasien HIV/AIDS dengan Kandidiasis Vaginalis yang menjadi responden di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung sebagian

besar pada rentang usia 31-35 yaitu sebanyak 5 orang (31.0%). Karakteristik pekerjaan pasien HIV/AIDS dengan Kandidiasis vaginalis di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung yang menjadi responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 7 orang (43.8%). Karakteristik Indeks Massa Tubuh (IMT) pasien HIV/AIDS dengan kandidiasis Vaginalis di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung yang menjadi responden sebagian besar memiliki IMT normal yaitu sebanyak 11 orang (68.8%). Karakteristik berdasarkan menggunakan *vaginal douching* sebanyak 19 pasien (47,5%). Karakteristik data umum berdasarkan jenis bahan *vaginal douching* pada pasien HIV/AIDS yang menjadi responden terbesar dengan sabun mandi/ cairan pembersih vagina yang dijual bebas di pasaran sebanyak 9 pasien (47,3%). Karakteristik berdasarkan frekuensi penggunaan *vaginal douching* pada pasien HIV/AIDS yang menjadi responden di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung terbanyak yaitu 1-3 kali dalam sebulan sebanyak 11 pasien (57,8%).

DAFTAR PUSTAKA

- CDC (2018). About HIV/AIDS. Centers for Disease Control and Prevention. <https://www.cdc.gov/hiv/basics/watishiv.html>
- CDC (1993). Appendix E-The CDC's Current and Proposed Classification System for HIV Infection. (n.d.).
- Chen, Y., Bruning, E., Rubino, J., & Eder, S. E. (2017). Role of female intimate hygiene in vulvovaginal health: Global hygiene practices and product usage. In *Women's Health* (Vol. 13, Issue 3, pp. 58–67). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/1745505717731011>
- Conforth, Tracee. 2016. Is douching safe?, from <http://womenhealt.about.com/cs/azhealthtopic/a/vaginaldouching.htm>.
- Dumond, J.B. dan Kashuba, D.M. (2009). Pharmacotherapy of Human Immunodeficiency Virus Infection,

- dalam Koda-Kimble, M.A., Young, L.Y., Alldredge, B.K., Corelli, R.L., Guglielmo, B.J., Kradjan, W.A., Ekpenyong, Cristoper, koofreh G Ddafies ASM. Association between vaginal douching practice and lower genital tract symptoms and menstrual disorders among young woman. Vol. 3, no.4
- Harnindya, D., & Agusni, I. (n.d.). Studi Retrospektif: Diagnosis dan Penatalaksanaan Kandidiasis Vulvovaginalis.
- Hasan, A. M. (2017). Isolation of *Candida* spp. from Women with Yeast Vaginitis and Study the Effect of Different Types of Douching on *Candida* spp. Introduction. In *Iraqi Journal of Biotechnology* (Vol. 16, Issue 1).
- Hesham, H., Mitchell, A. J., Bergerat, A., Hung, K., & Mitchell, C. M. (2021). Impact of vaginal douching products on vaginal Lactobacillus, Escherichia coli and epithelial immune responses. *Scientific Reports*, 11(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-021-02426-5>
- Kummar, V., Abbas, AK., Aster JC (2015) Rabbits and Conran; Phatologic Basic Of Disease Ninth Edition Philadelphia: Saunders Elsavier
- Mandal G, Divya L, Geeta Balodi, Vaginal douching : methotds practices and healt risk, healt sciences research. Vol 1, no. 4, 2014
- Marlena R. Hubungan Vaginal Douching Dengan Kejadiankeputihan Pada Wanita Usia Muda. 2016;
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta:Rineka Cipta
- Nursalam, 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Puspitorini, D., Astari, L., Widya, Y., Anggraeni, S., Ervianti, E., Rosita, C., Prakoeswa, S., & Suyoso, S. (n.d.). *Faktor Risiko Kandidiasis Vulvovaginalis (KVV) (Risk Factor of Vulvovaginal Candidiasis [VVC])*.
- Payne, V. K., Florence Cécile, T. T., Cedric, Y., Christelle Nadia, N. A., & José, O. (2020). Risk Factors Associated with Prevalence of *Candida albicans*, *Gardnerella vaginalis*, and *Trichomonas vaginalis* among Women at the District Hospital of Dschang, West Region, Cameroon. *International Journal of Microbiology*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/8841709>
- Pribakti.B. Tips & Trik Merawat Organ Intim Wanita. Yogyakarta: Pustaka Ilmu ; 2008
- Rapaport, Lisa. 2015. A disturbing new study about the dangers of vaginal douching
- Richard A Calderone Cornelius J Clancy(2002) *Candida and candidiasis* (z-lib.org). (n.d.).
- Rose,Elisa.2015, Problame about douching.28 Januari 2016
- Sari, D. K., & Murtiastutik, D. (n.d.). Studi Retrospektif: Kandidiasis Vulvovaginalis pada Pasien Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) (Retrospective Study: Candidiasis Vulvovaginalis in Human Immunodeficiency Virus (HIV) and Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) Infection Patient).
- Sabo, M. C., Balkus, J. E., Richardson, B. A., Srinivasan, S., Kimani, J., Anzala, O., Schwebke, J., Feidler, T. L., Fredricks, D. N., & Scott McClelland, R. (2019). Association between vaginal washing and vaginal bacterial concentrations. *PLoS ONE*, 14(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0210825>
- Sahika Mutdinia, G., Pradanie, R., Tiyas Kusumaningrum, dan, & Keperawatan, F. (n.d.). Faktor yang berhubungan dengan Praktik Vaginal douching pada Wanita Usia Subur dengan Pendekatan Teori Health Belief Model (Factors related to Vaginal douching Practices in Child-Bearing Age Women with the Theory of Health Belief Model Approach). [Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, Vol. 10, No. 10, Oktober 2023](http://e-</p></div><div data-bbox=)

- journal.unair.ac.id/PMNJ | [Homepage:https://e-journal.unair.ac.id/PMNJ/index](http://journal.unair.ac.id/PMNJ/index)
- Seth, S., Gandhi, A. B., Purandare, A., Athota, K., Kumar, P. G., Tandon, S., & Shah, P. (2022). Vulvovaginal candidiasis: Epidemiology, treatment and prevention strategies. *Indian Journal of Obstetrics and Gynecology Research*, 9(3). <https://doi.org/10.18231/j.ijogr.2022.063>
- Shaaban, O. M., Abbas, A. M., Moharram, A. M., Farhan, M. M., & Hassanen, I. H. (2015). Does vaginal douching affect the type of candidal vulvovaginal infection? *Medical Mycology*, 53(8), 817–827. <https://doi.org/10.1093/mmy/myv042>
- Sterling, TR., Chaisson, RE. (2010) General Clinical Manifestation of HIV infections (including retroviral syndrome and oral, cutaneous, renal, ocular, metabolic and cardiac disease), in : mandel GL, bennett JE
- Sobel, J.D. (2008) Sexually Transmitted Diseases. 4th edn.
- Sugiyono. Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta ; 2007
- Wolff, K. et al. (2008) Fitzpatrick's Color Atlas and Synopsis Of Clinical Dermatology. 4th edn. McGrawHil.
- Willems, H. M. E., Ahmed, S. S., Liu, J., Xu, Z., & Peters, B. M. (2020). Vulvovaginal candidiasis: A current understanding and burning questions. In *Journal of Fungi* (Vol. 6, Issue 1). MDPI AG. <https://doi.org/10.3390/jof6010027>
- Yano, J., Sobel, J. D., Nyirjesy, P., Sobel, R., Williams, V. L., Yu, Q., Noverr, M. C., & Fidel, P. L. (2019). Current patient perspectives of vulvovaginal candidiasis: Incidence, symptoms, management and post-treatment outcomes. *BMC Women's Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-019-0748-8>
- Yıldırım, R., Vural, G., & Koçoğlu, E. (2020). Effect of vaginal douching on vaginal flora and genital infection. *Journal of the Turkish German Gynecology Association*, 21(1), 29–34. <https://doi.org/10.4274/jtgga.gale.nos.2019.2018.0133>
- Zeng, X., Zhang, Y., Zhang, T., Xue, Y., Xu, H., & An, R. (2018). Risk Factors of Vulvovaginal Candidiasis among Women of Reproductive Age in Xi'an: A Cross-Sectional Study. *BioMed Research International*, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/970>